

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) merupakan penyebab angka kesakitan, angka kematian, serta gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Sekitar empat juta orang meninggal setiap tahunnya karena ISPA. Tingkat mortalitas ini terjadi hampir di negara berkembang dengan pendapatan perkapita rendah dan menengah. Infeksi saluran pernapasan atas juga merupakan penyebab seseorang dirawat di rumah sakit atau berkonsultasi difasilitas kesehatan anak (*WHO, 2015*). Infeksi saluran pernapasan atas berhubungan dengan beberapa faktor predisposisi. Salah satu penyebabnya adalah kebiasaan merokok dalam keluarga. Asap rokok tersebut mengandung zat berbahaya yang dapat merusak silia pernapasan dan mengganggu fungsi penyaringan udara di saluran napas sehingga silia yang sudah tidak berfungsi akan membuat dahak terkumpul. Penanganan yang tidak serius dapat menyebabkan inflamasi yang menjalar pada saluran pernapasan bawah. Balita yang sering terpapar asap rokok berisiko mudah terkena infeksi saluran pernapasan atas yang kemudian dapat berkomplikasi pada pneumonia (*Ujunwa et al, 2014*).

Infeksi saluran pernapasan akut merupakan kejadian penyakit tertinggi di Lima provinsi di Indonesia. Angka kejadian di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 41,7%, Provinsi Papua 31,1%, Provinsi Nanggroe

Aceh Darussalam 30,0%, Provinsi Nusa Tenggara Barat 28,3%, dan Provinsi Jawa Timur 28,3% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013). Penemuan balita yang terjangkit pneumonia pada tahun 2015 di Provinsi Jawa Tengah sebesar 53,31% (Dinkes Provinsi Jawa Tengah, 2015). Temuan ISPA di Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah tahun 2015 sebanyak 1.413 balita (Dinkes Kabupaten Grobogan, 2017).

Paparan asap rokok mempengaruhi kejadian ISPA pada balita. Asap rokok membuat saluran napas lebih banyak memproduksi lendir yang berasal dari reaksi imunitas dalam tubuh. Saluran napas yang banyak lendir merupakan faktor risiko yang memudahkan bakteri menginfeksi saluran napas. Tingginya jumlah penderita ISPA dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Berdasarkan penelitian Syahidi di Kelurahan Tebet Barat, Jakarta Selatan tahun 2013 tentang hubungan kondisi lingkungan rumah dengan kejadian ISPA pada anak usia 12 – 59 bulan menunjukkan bahwa anak yang tinggal dengan keluarga perokok didalam satu rumah memiliki OR = 8,02 (95% CI 2,42-26,57) terhadap kejadian ISPA. Sedangkan anak yang tinggal dengan keluarga yang merokok di luar rumah memiliki faktor risiko sebesar OR=5,12 (95% CI 1,24-21,19) terhadap kejadian ISPA (Syahidi *et al*, 2016). Penelitian yang dilakukan di *University of Nottingham* didapatkan bahwa anak kurang dari dua tahun yang tinggal dengan salah satu orangtua perokok didalam rumah memiliki faktor risiko kejadian ISPA sebesar OR 1,22 (95% CI 1.10-1.35). Sedangkan jika tinggal dengan kedua orangtua perokok didapatkan OR 1.62 (95% CI 1.38-

1.89), dan jika banyak anggota dalam keluarga yang merokok didapatkan OR=1.54 (95% CI 1.40-1.69) (Jones *et al.*, 2011).

Penelitian ini akan meneliti hubungan infeksi saluran pernapasan atas pada balita dengan kebiasaan merokok pada keluarga di RSUD Dr. R. Soedjati Soemodiardjo Kabupaten Grobogan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya dalam pendataan dan pencegahan kejadian ISPA pada balita.

1.2. Perumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan keluarga perokok dengan infeksi saluran pernapasan atas pada balita di RSUD Dr. R. Soedjati Soemodiardjo Kabupaten Grobogan periode 1 Januari 2018 – 31 Maret 2018 ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan keluarga perokok dengan kejadian infeksi saluran pernapasan atas pada balita di RSUD Dr. R. Soedjati Soemodiardjo Kabupaten Grobogan.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Mengetahui prevalensi infeksi saluran pernapasan atas pada balita di wilayah RSUD Dr. R. Soedjati Soemodiardjo Kabupaten Grobogan.

1.3.2.2. Mengetahui besar hubungan keluarga perokok dengan infeksi saluran pernapasan atas yang ada di Kabupaten Grobogan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Memberi informasi dasar penelitian berikutnya tentang hubungan keluarga perokok dengan kejadian infeksi saluran pernapasan atas pada balita.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Untuk Peneliti

Memberikan informasi dan pengetahuan tentang kejadian ISPA pada balita.

1.4.2.2. Untuk Instansi

Sebagai upaya preventif untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di masyarakat.

1.4.2.3. Untuk Masyarakat

Memberikan informasi tentang kejadian ISPA pada balita dan upaya pencegahan yang dapat dilakukan.